

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain atas kesempatan bersama. Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang memiliki keanekaragaman dan melimpahnya sumber daya alam yang terdiri dari banyak komoditas seperti kentang, tomat sayuran dan salah satunya adalah cabai. Negara yang memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan transaksi ekonomi dengan negara lainnya atau disebut dengan perdagangan internasional. Di banyak negara perdagangan internasional adalah salah satu faktor utama dalam meningkatkan Gross Domestic Product (GDP).“Semakin berkembangnya perekonomian akan membuat semakin pesatnya hubungan ekonomi antar negara dan akan menjadi saling terkait serta mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara” (Nopeline & Siahaan, 2020: 66).

Perdagangan internasional terdiri dari dua jenis yaitu impor dan ekspor. Kegiatan impor adalah sebuah kegiatan transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara. Menurut Hutabarat dalam Benny (2013: 1408) menyatakan bahwa, “Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih, juga bisa dikatakan sebagai memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku”.

Kontribusi yang cukup besar pada pertumbuhan ekonomi Indonesia terdapat pada sektor non migas. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting pada perekonomian Indonesia. Ditambah lagi dukungan wilayah Indonesia yang luas dan memiliki iklim tropis. Komoditas pertanian yang penting salah satunya adalah cabai. Komoditas hortikultura merupakan komoditas

potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dari sisi penawaran atau produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura yang mencakup 80 jenis komoditas sayuran.

Salah satu komoditas hortikultura yang berpotensi untuk dikembangkan adalah komoditas cabai, terutama cabai merah besar dan cabai merah keriting. Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah adalah karena bernilai ekonomi tinggi, fenomena *value ladder* adalah gejala pergeseran permintaan konsumen dari komoditi bernilai rendah ke arah komoditas bernilai ekonomi tinggi, sebagai komoditas unggulan nasional dan daerah serta menduduki posisi penting dalam konsumsi sehari-hari penduduk Indonesia.

Kementerian pertanian menargetkan produksi komoditas hortikultura dapat meningkat hingga 7% setiap tahun. Kenaikan produksi tersebut antara lain menyasar sejumlah komoditas hortikultura unggulan, seperti cabai dan bawang merah. Cabai dan bawang merah merupakan komoditas yang rentan mengalami kenaikan harga, khususnya jika terjadi gangguan cuaca atau hasil dari naiknya, harga bahan pangan ini pun tidak jarang mempengaruhi daya beli dan menyebabkan inflasi.

Menurut Yanuarti dalam Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2016: 1):

Komoditas cabai di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, di antaranya cabai besar terdiri dari cabai merah besar dan cabai merah keriting, serta cabai rawit yang terdiri dari cabai rawit hijau dan cabai rawit merah. Dari berbagai jenis tersebut, cabai merah keriting merupakan cabai yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat. Dari sisi harga, cabai rawit merah adalah komoditas yang paling fluktuatif, tak jarang harganya melonjak tinggi terutama di musim paceklik.

Kenaikan harga cabai cukup signifikan sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Fluktuasi harga ini terjadi hampir setiap tahun dan meresahkan masyarakat, tetapi belum ada solusi konkret untuk mengendalikan lonjakan harga tersebut. Biasanya pada musim hujan produksi cabai selalu rendah karena sebagian besar sawah ditanami padi dan dilahan kering banyak petani yang enggan menanam cabai karena risiko gagal panen tinggi. Menurut Jawal, dkk (2015: 39) “Untuk mengatasi gejolak harga cabai (lonjakan maupun anjloknya harga cabai) yang selalu terjadi setiap tahun , yaitu peningkatan luas tanaman dan produksi cabai pada musim kemarau, stabilitasi harga, dan pengembangan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan”.

Untuk mengetahui perkembangan cabai di Indonesia, berikut data produksi cabai, harga cabai, kurs rupiah, konsumsi cabai, dengan impor cabai Indonesia tahun 2000-2020. Data berikut digambarkan dalam bentuk penjelasan angka di dalam tabel yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya, yang dimulai dari tahun 2000 sampai tahun 2020.

Tabel 1.1. Data Impor Cabai, Produksi, Harga, Kurs Rupiah, dan Konsumsi Indonesia Tahun 2000-2020.

Tahun	Impor cabai (Ton)	Produksi (Ton)	Harga (Rp/Kg)	Kurs Rupiah (USD/rupiah)	Konsumsi (Kg/Kapita /Tahun)
2000	680.847	727.747	5.860	9.595	3,380
2001	1.265.008	580.464	5.811	10.400	2,720
2002	510.089	635.089	6.677	8.940	2,774
2003	555.251	1.066.722	6.554	6.465	2,779
2004	1.025.058	1.100.514	8.637	9.290	2,748
2005	723.658	1.058.023	9.488	9.830	3,097
2006	1.540.899	1.185.057	10.907	9.020	2,784

2007	6.150.392	1.128.792	11.966	9.419	3,290
2008	5.863.763	1.153.060	15.114	10.950	3,259
2009	7.289.435	1.378.727	15.546	9.400	3,045
2010	8.699.640	1.328.864	16.343	8.991	3,082
2011	8.600.420	1.483.079	17.184	9.068	3,967
2012	9.441.009	1.656.524	19.207	9.670	3,269
2013	10.438.060	1.726.382	19.523	12.189	2,894
2014	11.874.867	1.875.075	19.237	12.440	2,934
2015	14.352.162	1.915.119	20.997	13.795	5,920
2016	13.894.316	1.961.574	21.946	13.436	4,745
2017	8.300.594	2.359.421	35.142	13.548	3,632
2018	7.793.522	2.542.333	25.771	14.710	3,976
2019	6.887.025	2.588.633	26.846	14.095	4,354
2020	34.812,24	2.821.773	19.500	14.105	5,745

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik), Outlook Cabai 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa data tahun 2000 produksi cabai sebesar 727.747 ton bergerak turun menjadi 580.464 ton tahun 2001, lalu kembali meningkat tahun 2002 menjadi 635.089 ton. Kemudian dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2020 produksi cabai dapat dikatakan mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hasil produksi yang dihasilkan dengan yang dibutuhkan masih terdapat kelebihan sehingga terdapat surplus produksi cabai.

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa harga cabai mengalami fluktuasi karena berhubungan masa panen, bila panen berlebih, maka harga akan turun dan sebaliknya. Pada tahun 2000 harga cabai sebesar Rp. 5.860/kg, bergerak menurun pada tahun 2001 sebesar Rp. 5.811/kg pada tahun 2003 - 2013 harga cabai mengalami kenaikan secara signifikan, bergerak menurun pada tahun 2014 sebesar Rp. 19.237/kg pada tahun 2015 - 2017 mengalami kenaikan secara signifikan, bergerak

menurun pada tahun 2018 sebesar Rp.25.771/kg pada tahun 2019 mengalami kenaikan secara signifikan.

Nilai tukar (kurs) merupakan salah satu faktor yang menentukan dinamika perdagangan internasional. Perubahan - perubahan pada nilai tukar (kurs) dapat terjadi dalam dua arah yang berlawanan, yaitu depresiasi (mata uang melemah), atau apresiasi (mata uang menguat). Apabila kondisi lainnya (*ceteris paribus*), depresiasi rupiah membuat harga barang-barang industri menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri. Sebaliknya bila semua kondisi hanya tetap, apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang- barang industri menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri (importer).

Tabel 1.1 menunjukkan kurs rupiah mengalami fluktuasi, dimana apabila kurs rupiah menguat terhadap USD maka volume impor cabai meningkat. Dimana pada tahun 2012-2013 kurs rupiah melemah tertinggi terhadap USD yaitu sebesar Rp. 2.519. menguatnya rupiah terhadap USD diakibatkan rendahnya konsumsi barang-barang domestik yang ditandai dengan meningkatnya impor. Kemudian pada tahun 2008 - 2012 kurs rupiah mengalami penguatan terhadap USD. Pada tahun 2013 – 2020 Kurs rupiah mengalami depresiasi yang cukup signifikan. Penguatan rupiah terhadap USD dikarenakan terdapat dana-dana yang masuk ke Indonesia dari luar negeri akibat dari ekuitas negara maju yang mengendur.

Menurut Mankiw (2006: 446) “konsumsi adalah dua-pertiga dari GDP, sehingga fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen penting dari *booming* dan resesi ekonomi”. Pada tabel 1.1 tahun 2015 dimana konsumsi cabai Indonesia mengalami kenaikan yaitu 5,920/kg. Namun disusul kembali tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 4,745/Kg. Peningkatan konsumsi cabai akan mengakibatkan peningkatan impor cabai. Berdasarkan penjelasan tersebut. Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk menganalisis impor cabai Indonesia dan mengajukan

judul penelitian ‘**Analisis Pengaruh Produksi, Harga, Kurs Rupiah dan Konsumsi, Terhadap Impor Cabai Indonesia Tahun 2000-2020**’

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh produksi cabai Indonesia terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000-2020?
2. Bagaimanakah pengaruh harga cabai Indonesia terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000-2020?
3. Bagaimanakah pengaruh kurs rupiah terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000-2020?
4. Bagaimanakah pengaruh konsumsi cabai Indonesia terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi cabai Indonesia terhadap volume impor cabai Indonesia tahun 2000-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga cabai Indonesia terhadap volume impor cabai Indonesia tahun 2000-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap USD, terhadap impor cabai Indonesia 2000-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi cabai Indonesia terhadap impor cabai Indonesia 2000-2020.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana kontribusi produksi cabai, harga cabai, kurs rupiah terhadap USD dan konsumsi terhadap impor cabai Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dan pihak swasta dalam melakukan suatu kebijakan dibidang produksi, harga kurs rupiah dan konsumsi terhadap impor cabai Indonesia.
3. Sebagai bahan studi dan tambahan literatur bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan.
4. Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan mengenai analisis pengaruh produksi, harga, kurs rupiah terhadap USD, dan konsumsi terhadap impor cabai Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional adalah teori yang mencoba mempelajari mengapa suatu negara itu melakukan kerjasama untuk melakukan perdagangan dengan negara lain. Secara etimologis, perdagangan adalah segala bentuk kegiatan menjual dan membeli barang atau jasa di suatu tempat yang disana terjadi keseimbangan antara kurva permintaan dengan penawaran pada satu titik yang bisa dikenal dengan nama titik ekuilibrium. Sedangkan internasional berarti dunia yang luas dan global, bukan parsial ataupun satu kawasan tertentu. Perdagangan merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di setiap negara.

Menurut Purba, Tobing, Hutabarat (2012: 27) “Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator lainnya bagi kemajuan ekonomi yang dicapai Indonesia. Data yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat atau laju pertumbuhan PDB”. Pertumbuhan ekonomi akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang

potensial untuk berbagai produk ekspor (tanpa adanya produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya).

1. Teori Adam Smith (Keunggulan Absolut)

Menurut Salvatore dalam Ginting (2020: 12) menyatakan :

Perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Ketika satu negara lebih efisien dari pada (atau memiliki keunggulan absolut atas) yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien dari pada (atau memiliki kelemahan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditas yang kedua negara dapat mendapatkan manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut.

2. Teori David Ricardo (Keunggulan Komparatif)

Menurut Ricardo dalam Hutasoit (2021:14) pada tahun 1817, David Ricardo menerbitkan tulisannya mengenai *Principles of Political Economy and Taxation*, yang menyajikan hukum keunggulan komparatif. Ini adalah salah satu hukum yang paling penting dan masih tak tertandingi dalam bidang ekonomi dan bisa dipublikasikan. Menurut hukum keunggulan komparatif, bahkan jika suatu negara kurang efisien dari pada (memiliki kelemahan absolut terhadap) negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Negara pertama harus mengkhususkan diri dalam produksi dan impor komoditas, yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil (ini yang akan menjadi komoditas yang merupakan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar (ini yang akan menjadi komoditas dengan kerugian komparatif).

3. Teori Hecksher-Ohlin (Teori Modern)

Selanjutnya muncul teori modern dari Hecksher dan Ohlin (H-O) bahwa perdagangan internasional terjadi karena opportunity cost yang berbeda di antara kedua negara yang diakibatkan oleh perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki kedua negara tersebut. Teori modern di sini maksudnya adalah teori yang berkembang setelah teori klasik. Banyak ahli berpendapat bahwa teori ini merupakan kelanjutan dari teori klasik karena essensinya sama yaitu melihat mengapa terjadi perdagangan antar dua negara. Perbedaan kedua teori tersebut adalah teori klasik melihat dari sisi supply saja yaitu dari sisi produsen yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, tetapi teori modern melihat dari sisi supply dan demand. Suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang yang input utamanya tidak dimiliki negara tersebut.

Menurut Sitorus (2008 : 11) bahwa :

Teori ini mengajukan suatu premis bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki faktor produksi yang berlimpah secara intensif. Suatu negara dikatakan memiliki faktor produksi berlimpah (untuk tenaga kerja misalnya) jika rasio tenaga kerja terhadap faktor lainnya lebih besar dibandingkan rasio dari negara mitranya. Sedangkan suatu barang disebut bersifat padat tenaga kerja jika biaya tenaga kerja merupakan bagian terbesar dari nilai barang tersebut dibandingkan biaya faktor produksi lainnya. Hecksher-Ohlin mencoba menjelaskan pola perdagangan dunia dengan mengungkapkan spesifik mengapa terjadi perbedaan harga antar negara, sebelum negara tersebut melakukan perdagangan diantara mereka. Secara teoritis, perdagangan terjadi karena ada perbedaan harga. Ada beberapa hal yang dapat dianggap sebagai penyebab perbedaan harga, misalnya faktor permintaan atau perbedaan teknologi. Namun Heckscher-Ohlin meragukan hal ini, dan sebagai gantinya ia mengajukan konsep tentang faktor proporsi dalam penggunaan faktor produksi sebagai dasar dari perbedaan biaya komparatif.

2.2. Impor

2.2.1. Definisi Impor

Menurut Sukirno dalam Ginting (2019:14) bahwa :

Impor (M) adalah pembelian barang-barang dan jasa dari luar negeri untuk kebutuhan dalam negeri. Dengan demikian, aktivitas impor akan menimbulkan aliran uang keluar negeri dan imbalannya adalah barang dan jasa luar negeri masuk ke dalam negeri. Aliran barang dan jasa luar negeri yang masuk ke dalam negeri berpotensi mengancam

perusahaan dalam negeri yang menghasilkan barang dan jasa sejenis yang akhirnya menurunkan pendapatan nasional. Aliran ini biasa juga disebut dengan bocoran karena sebagian pendapatan rumah tangga maupun perusahaan lari keluar negeri karena membeli barang dan jasa luar negeri. Neraca perdagangan mampu mengemukakan transaksi ekspor dan impor. Bila total ekspor lebih besar dari total impor maka akan diperoleh surplus devisa dan sebaliknya bila ekspor lebih kecil dari impor akan menimbulkan deficit devisa. Surplus devisa mencerminkan net ekspor yang positif, maka pengeluaran agregat dalam perekonomian bertambah. Keadaan ini akan menaikkan pendapatan nasional. Demikian pula sebaliknya defisit devisa sebagai pertanda net ekspor negatif, maka pengeluaran agregat dalam perekonomian berkurang. Keadaan Ini akan menurunkan pendapatan nasional.

Negara yang melakukan pembatasan impor juga menerima dampak yang tidak diinginkan.

Kegiatan pembatasan impor oleh suatu negara dapat mengakibatkan tindakan balasan bagi negara yang merasa dirugikan. Dampak negatifnya diantaranya terjadi aksi balas-membalas kegiatan kuota impor, akibatnya perdagangan internasional menjadi berkurang dan tidak bergairah, akibat selanjutnya yaitu terganggunya pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya lapangan kerja di negara-negara yang bersangkutan. Karena produsen dalam negeri tidak mempunyai pesaing (persaingan menurun), produsen cenderung kurang efisien dalam memproduksi (produsen juga kurang tertantang untuk meningkatkan mutu produksinya).

Menurut Susilo dalam Nurlia dan Rizka (2013: 4) “impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar Negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain. Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor berarti melibatkan dua negara”.

Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut, yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima. Impor adalah membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing. Secara umum fungsi impor dapat ditulis sebagai :

$$M = mY \dots\dots\dots (1)$$

dimana : $M = \text{impor}$, $M = \text{MPM}$ (marginal proporsity to impor) yang berarti berapa besar peningkatan impor akibat peningkatan pendapatan nasional, dan $Y = \text{tingkat pendapatan nominal}$.

2.3 Produksi

2.3.1. Definisi Produksi

Sugiarto (2002: 202) menyatakan bahwa:

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu.

Dalam kegiatan produksi, di butuhkan manusia sebagai tenaga kerja, modal, teknologi untuk mengolah sumber daya alam dan sumber daya manusia. Produksi barang dan jasa suatu negara sangat diperlukan untuk mengolah bahan baku, bahan makanan, dan juga sebagai sumber pendapatan negara. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dalam suatu negara dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan proses produksi disebut produsen.

2.3.2. Fungsi Produksi

Menurut Sukirno dalam Sianturi (2020: 14) bahwa :

Fungsi produksi adalah hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi yang diciptakan terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian keusahawan. Dalam teori ekonomi, menganalisis mengenai produksi selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi (tanah, modal, keahlian keusahawan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Hubungan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat output yang dihasilkan apabila input yang

digunakan adalah tenaga kerja, modal dan kekayaan alam dapat dirumuskan melalui persamaan berikut ini:

$$Q = f(K, L) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Q = Output

K = Input modal

L = Input tenaga kerja

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Q) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan yang menjelaskan biasanya berupa input. Secara matematis, hubungan ini dapat ditulis sebagai berikut.

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

Q = tingkat produksi (output) dipengaruhi oleh faktor X

X = berbagai input yang digunakan atau variabel yang mempengaruhi Q.

2.3.3. Faktor-Faktor Produksi

Untuk menghasilkan barang produksi perlu menganalisis faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang produksi tersebut.

Menurut Seputra dan Sutrisno dalam Sihombing (2021: 17) bahwa:

faktor-faktor produksi (sumber-sumber daya) adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sampai di mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa.

Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dibedakan dalam 4 jenis, yaitu:

- a. Tanah dan Sumber Alam

Faktor produksi yang disediakan alam, meliputi: tanah, berbagai jenis barang tambang, hasil hutan dan sumber alam lainnya yang dapat dijadikan modal.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah semua yang bersedia dan sanggup bekerja. Golongan ini meliputi yang bekerja untuk kepentingan sendiri, baik anggota-anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa uang maupun mereka yang bekerja untuk gaji maupun upah. Juga yang menganggur, tetapi yang sebenarnya bersedia dan mampu untuk bekerja. Berdasarkan umur tenaga kerja dibagi tiga. (1). Penduduk di bawah usia kerja: di bawah 15 tahun (2) Golongan antara 15 – 64 tahun (3). Golongan yang sebenarnya sudah melebihi umur kerja, di atas 65 tahun Faktor produksi berupa tenaga kerja ini adalah manusia/SDM yang mempunyai keahlian dan keterampilan yang dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu:

1. Tenaga kerja kasar, adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan (contoh: tukang sapu jalanan, kuli bangunan, dll).
2. Tenaga kerja terampil, adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja (contoh: montir mobil, tukang kayu, perbaikan TV, dll).
3. Tenaga kerja terdidik, adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu (contoh: dokter, akuntan, insinyur, dll).

c. Modal

Faktor produksi berupa benda yang diciptakan manusia akan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan (contoh: bangunan pabrik, mesin-mesin dan peralatan pabrik, alat-alat angkutan, dll). Setiap waktu ada persediaan barang-barang yang

ditanam di gudang-gudang atau toko-toko dan sudah siap untuk dijual. Semua barang-barang mentah dan barang-barang selesai yang ada dalam persediaan tadi disebut stock (inventory).

d. Keahlian Keusahawanan (Pengelolaan)

Faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan usaha untuk mendirikan dan mengembangkan keterampilan berupa benda yang diciptakan manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan. Keahlian keusahawanan meliputi keahliannya mengkoordinasi berbagai sumber atau faktor produksi tersebut secara efektif dan efisien, sehingga usahanya berhasil dan berkembang serta dapat menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat. Tugas pengelolaan (skills) adalah untuk mengatur ketiga faktor produksi di atas untuk kerja sama dalam proses produksi.

2.4 Teori Harga

2.4.1. Definisi Harga

Dalam teori ekonomi banyak membahas harga dalam kegiatan dan fungsi perekonomian. Harga berperan menjaga keseimbangan pasar agar tidak terjadinya kelebihan permintaan atau *excess demand* yang menimbulkan kekurangan dan menjaga agar tidak terjadinya kelebihan penawaran atau *excess supply* yang menimbulkan surplus.

Oleh sebab itu teori penawaran terutama menumpukan perhatiannya kepada hubungan diantara tingkat harga dengan jumlah yang ditawarkan. Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang tersebut yang ditawarkan oleh penjual. Dan hukum penawaran pada dasarnya menyatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh penjual. Harga cabai dalam negeri adalah harga rill impor dengan nilai mata uang rupiah

yang harus dibayarkan konsumen kepada produsen atas barang dan jasa berdasarkan harga yang telah ditetapkan oleh setiap negara masing-masing. Cabai diukur dari harga internasional, dan umumnya yang digunakan dalam mengimpor adalah bibit standar yaitu *Varietas*. Harga impor cabai sangat mempengaruhi produksi dalam negeri.

Menurut Sihotang, Siahaan & Tobing (2018: 50) penentuan harga dan kuantitas keseimbangan pasar sebagai berikut :

Penentuan harga dan kuantitas keseimbangan pasar yaitu pembeli dan penjual suatu barang atau jasa memiliki keinginan yang sangat kontras, pada satu sisi, pembeli menginginkan harga serendah mungkin, dan pada sisi lain, penjual menginginkan harga yang setinggi mungkin. Dengan demikian, pada suatu pasar ada tiga kondisi yang mungkin terwujud : (1) pada harga tertentu, kuantitas yang diminta lebih besar dari pada kuantitas yang ditawarkan, sehingga dalam pasar terjadi kelebihan permintaan (excess demand), (2) pada harga tertentu, kuantitas yang ditawarkan lebih banyak dari pada kuantitas yang diminta , sehingga dalam pasar terjadi kelebihan penawaran (excess supply), dan (3) pada harga tertentu, kuantitas yang diminta sama dengan kuantitas yang ditawarkan yang disebut dengan keseimbangan (equilibrium).

Dalam menentukan harga dan kuantitas di pasar, terdapat produsen dan konsumen bertransaksi, dalam kegiatan transaksi perekonomian sehari-hari produsen membuat harga barang dan jasa setinggi mungkin, sedangkan konsumen akan menawar barang dan jasa serendah-rendahnya.

Menurut Sihotang, Siahaan & Tobing (2018: 29) harga permintaan dan harga penawaran memiliki hubungan sebagai berikut :

1. Harga dan Permintaan

Jika harga suatu barang atau jasa naik, pembeli akan meninggalkan barang dan jasa tersebut dan mencari barang substitusinya, demikian sebaliknya jika harga suatu barang atau jasa turun, pembeli akan mencari barang dan jasa tersebut. Kenaikan harga suatu barang atau jasa akan menurunkan nilai riil dari pendapatan sehingga daya belinya terhadap barang atau jasa akan menurun.

2. Harga dan Penawaran

Peningkatan harga suatu barang atau jasa memberi insentif berupa laba yang lebih besar sehingga produsen mengalihkan sebagian sumber daya dari produksi barang dan jasa lain untuk menambah produksi barang atau jasa yang harganya naik tersebut. Kenaikan harga suatu barang dan jasa membuat produsen lebih

mampu memenuhi biaya marginal yang lebih tinggi karena produksinya adalah juga lebih tinggi.

2.5. Kurs

2.5.1. Definisi Kurs Rupiah

Kurs valuta asing ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dari mata uang tertentu di pasar valuta asing. Apabila permintaan terhadap US\$ meningkat, sedangkan penawarannya tetap, maka kurs US\$ terhadap rupiah meningkat.

Apabila Rupiah mengalami apresiasi atau depresiasi akan mengakibatkan perubahan pada ekspor atau pun impor. Apresiasi, merupakan peristiwa menguatnya nilai tukar mata uang secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan atas mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Sebagai akibat dari perubahan kurs ini adalah harga produk negara tersebut bagi pihak luar negeri makin mahal. Sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah. Sedangkan depresiasi, merupakan penurunan nilai tukar mata uang suatu negara secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan permintaan dan penawaran atas mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Dalam sistem pasar bebas, sebagai akibat perubahan kurs ini produk negara itu bagi pihak luar negeri akan menjadi murah, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi mahal.

2.5.2. Jenis-Jenis Kurs

Kewal (2012: 58) menyatakan bahwa nilai tukar dalam transaksi jual beli valuta asing, ada empat jenis, yaitu:

1. *Selling rate* (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate* (kurs tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dengan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditentukan oleh bank central pada saat tertentu.

3. *Buying rate* (kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat rate* (kurs flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler cheque, dimana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi biaya lain-lain.

2.6. Konsumsi

2.6.1. Definisi Konsumsi

Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Konsumen adalah pemakai barang dan atau jasa. Mereka memakai barang atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun mahluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.

2.6.2 Fungsi konsumsi

Fungsi konsumsi dapat ditulis sebagai berikut :

$$C = C + cY$$

Dimana : C = konsumsi, Y = pendapatan disposabel, C = konstanta, dan c = kecenderungan mengkonsumsi marjinal. Oleh karena konsumsi cabai masyarakat Indonesia tidak bisa dipenuhi oleh produksi cabai Indonesia itu sendiri, maka dilakukan impor cabai.

2.7. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.7.1. Hubungan Produksi dengan Impor Cabai

Hubungan antara produksi dengan impor saling berpengaruh. Apabila produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan Nasional, maka pemenuhannya harus ditopang dengan mengandalkan impor. Impor dapat dikurangi dengan meningkatnya jumlah produksi dalam negeri, misalnya menambahkan luas lahan dan meningkatkan produktivitasnya. Sementara

semakin tinggi produksi cabai domestik akan berdampak pada berkurangnya impor cabai Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi bahwa produksi cabai domestik secara signifikan memengaruhi volume impor cabai Indonesia.

Yang menyatakan hubungan produksi dengan impor yaitu teori David Ricardo yang menyatakan perdagangan internasional hanya mungkin dilakukan oleh negara-negara yang mampu melakukan proses produksi untuk mencapai keuntungan absolut. Produksi cabai Indonesia selalu memberikan peningkatan yang cukup tinggi dari tiap tahunnya. Produksi yang meningkat akan mempengaruhi tingkat impor begitupun sebaliknya, produksi yang rendah juga akan mempengaruhi kegiatan impor. Volume impor yang terus mengalami kenaikan mencerminkan terus terjadinya bisnis berskala internasional.

2.7.2 Hubungan Harga dengan Impor Cabai

Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seorang atau kelompok dan waktu tertentu. Harga cabai adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh konsumen kepada penjual atas barang dan jasa yang telah dibelinya berdasarkan harga pasaran internasional yang telah ditetapkan.

Menurut Saputra dalam Sihombing (2021 : 24) harga permintaan dan harga penawaran memiliki hubungan sebagai berikut :

1. Harga dan Permintaan.

Kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun, maka orang mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang, pendapatan yang merosot tersebut memaksa para pembeli untuk mengurangi pembelian terhadap berbagai jenis barang terutama barang yang mengalami kenaikan harga.

2. Harga dan Penawaran

Semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin banyak jumlah barang tersebut yang ditawarkan oleh para penjual dan sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, maka semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan.

Seperti hukum penawaran jika harga penawaran suatu barang itu tinggi , maka jumlah barang yang akan dijual lebih banyak. Artinya jika harga impor cabai lebih tinggi maka jumlah penawaran terhadap impor cabai juga semakin tinggi.

2.7.3. Hubungan Kurs Rupiah dengan Impor Cabai

Menurut Sukirno dalam Emarina (2020: 16) yang menyatakan bahwa:

Nilai Tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.

Hasil kutipan ini sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor cabai Indonesia. Artinya, semakin tinggi nilai tukar rupiah, perkembangan impor akan menurun kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan internasional yang berlangsung di antara kedua negara. Jika volume impor suatu negara lebih besar dari pada volume eksportnya berarti negara tersebut mengalami defisit perdagangan sehingga kurs mata uangnya akan mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar dan hal ini akan berlangsung secara cepat dalam sistem kurs mengambang yang berlaku saat ini di Indonesia.

2.7.4. Hubungan Konsumsi dengan Impor Cabai

Hubungan antara konsumsi dengan impor saling berpengaruh positif untuk harga internasional. Jika permintaan dalam negeri akan cabai semakin tinggi, maka konsumsinya akan meningkat, sedangkan permintaan dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Yang menyatakan hubungan konsumsi dengan impor yaitu teori Keynes, Teori konsumsi Keynes menyatakan bahwa pengeluaran seseorang untuk konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh pendapatannya. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin banyak tingkat konsumsinya pula dan tingkat tabungannya akan semakin bertambah. Dan sebaliknya, apabila tingkat pendapatan seseorang semakin kecil, maka seluruh pendapatannya digunakan untuk konsumsi sehingga tingkat tabungannya nol.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Mahardika (2018: 1) dengan judul : Pengaruh Jumlah Penduduk, Produksi, PDB dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Impor Cabai Indonesia menyatakan.

Pengaruh produksi terhadap nilai impor Cabai Indonesia tahun 1994-2015. Nilai $t_{hitung} (-3,529) < t_{tabel} (-1,746)$ maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,005. Ini berarti bahwa produksi berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu, Aditya dan Saskara (2013), menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap impor cabai. Berarti, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa produksi tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap impor cabai.

2. Hasil penelitian Sari (2016: 88) dengan judul Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Impor di Indonesia Tahun 2000-2014 menyatakan :

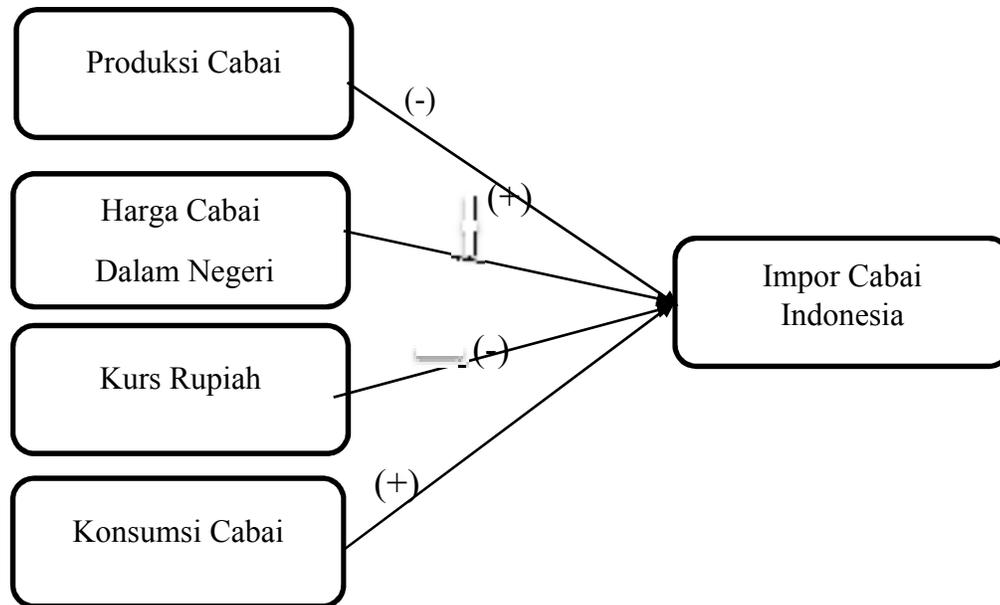
Berdasarkan hasil pengujian uji parsial (uji t) hipotesis X2 diperoleh bahwa harga cabai domestik memiliki pengaruh yang berbanding lurus dan signifikan terhadap impor cabai di Indonesia hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,550 > 2,228$) dan nilai t_{hitung} bertanda positif (+) yang menunjukkan bahwa harga cabai domestik memiliki pengaruh yang searah (berbanding lurus) terhadap impor cabai di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian uji parsial (uji t) hipotesis X3, diperoleh bahwa konsumsi cabai dalam negeri memiliki pengaruh yang berbanding lurus dan signifikan terhadap impor cabai di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tabel 9 diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada hubungan antara variabel adalah 1,569 dengan probabilitas sebesar 0,148. Untuk mengetahui variabel tersebut berpengaruh atau tidak adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($1,569 < 2,228$) dan nilai t_{hitung} bertanda positif (+) yang menunjukkan bahwa konsumsi cabai dalam negeri memiliki pengaruh yang searah (berbanding lurus) terhadap impor cabai di Indonesia. Probabilitas signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi yaitu yaitu $0,148 > 0,05$, menyatakan konsumsi cabai dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap impor cabai di Indonesia.

3. Hasil Penelitian Richart dan Meydianawati (2012: 8) dengan judul Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia menyatakan bahwa:

Berdasarkan hasil dari Uji parsial pada variabel kurs dollar Amerika (X1) terhadap Y yang dimana t_{hitung} nilainya 2,996 lebih besar daripada t_{tabel} yang nilainya 1,7709 maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap volume impor barang konsumsi di Indonesia tahun 1994-2011. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Kurs Dollar terhadap Rupiah berpengaruh negatif terhadap impor dan hipotesis ini bermakna bila Kurs Dollar terhadap rupiah naik maka Impor akan menurun. Perbedaan hasil penelitian juga terlihat pada penelitian dari Pakpahan (2012:7) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia menyatakan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor.

2.9 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas yaitu: produksi, harga, kurs rupiah, konsumsi dan satu variabel tidak bebas, yaitu impor cabai Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu uraian teoritis, hubungan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji berdasarkan data yang terkumpul. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Produksi cabai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000-2020.
2. Harga domestik cabai Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000-2020.
3. Kurs rupiah atas USD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor cabai Indonesia tahun 2000-2020.
4. Konsumsi cabai Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor cabai Indonesia tahun 2000-2020

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh tingkat produksi, harga, kurs rupiah dan konsumsi terhadap impor cabai Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi data sekunder pada tahun 2000- 2020 yaitu dalam bentuk angka yang diambil dalam runtut waktu (*time series*), sumber data adalah badan pusat statistik (BPS) dan website Outlook Cabai, serta berbagai situs dan website yang berhubungan dengan penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu pengumpulan berbagai data serta menggabungkan teori – teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3.4 Metode Analisis Data

Model pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sistem rentang waktu atau sering juga dikatakan data *time series*. Data *time series* yaitu data yang sengaja diambil berdasarkan waktu tertentu. Adapun data-data yang diambil yaitu impor cabai, produksi cabai, harga cabai, kurs rupiah, dan konsumsi cabai. Penelitian ini menggunakan metode statistik untuk keperluan estimasi.

Dalam metode ini alat analisis yang biasa dipakai dalam penelitian adalah analisis regresi. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi atas ketergantungan suatu variabel yang tergantung pada variabel yang lain yang disebut dengan variabel bebas dengan tujuan untuk mengestimasi dengan meramalkan nilai populasi berdasarkan nilai tertentu dari variabel yang diketahui.

Model yang digunakan adalah model persamaan regresi linear berganda (persamaan regresi sampel) sebagai berikut :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \hat{\beta}_4 X_{4i} + \varepsilon_i ; 1,2,3,4,\dots,n$$

Dimana :

Y = Volume impor cabai Indonesia (ton)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$ = Koefisien regresi (statistik)

X1	= Produksi cabai Indonesia (ton)
X2	= kurs rupiah (USD/Rp)
X3	= Harga (Rp/Kg)
X4	= Konsumsi (Kg/kapita/tahun)
ϵ_i	= Galat (<i>error term</i>)

3.5. Pengujian Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing koefisien dari variabel bebas baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap variabel terkait yaitu dengan menggunakan uji secara parsial (uji-t), uji serentak (uji-F).

3.5.1 Uji Individu (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas ditetapkan kriteria hipotesis, yaitu :

1. Produksi cabai (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya produksi cabai Indonesia tidak berpengaruh terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000 - 2020.

$H_1 : \beta_1 < 0$, artinya produksi cabai Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor cabai Indonesia tahun 2000 - 2020.

Rumus untuk mencari : $t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$

$\hat{\beta}_1$: koefisien regresi (statistik)

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya produksi tingkat cabai secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000 - 2020.

2.Harga Cabai (X_2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya harga internasional cabai Indonesia tidak berpengaruh terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000 - 2020.

$H_1 : \beta_2 > 0$, artinya harga internasional cabai Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor cabai Indonesia tahun 2000 - 2020.

Rumus mencari t_{hitung} adalah : $t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi (statistik)

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya harga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000 - 2020. Kemudian

jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya harga tidak berpengaruh terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000 - 2020.

3. Kurs rupiah (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000-2020.

$H_1 : \beta_3 < 0$, artinya kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor cabai Indonesia tahun 2000-2020.

$$\text{Rumus untuk mencari } t_{hitung} \text{ adalah : } t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi (statistik)

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Artinya kurs secara parsial berpengaruh negatif terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000 - 2020. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya kurs secara parsial tidak berpengaruh terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000 - 2020.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji-t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi

dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.

2. Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

4. Konsumsi (X4)

$H_0 : \beta_4 = 0$ Artinya, tingkat konsumsi cabai Indonesia tidak berpengaruh terhadap impor cabai tahun 2000-2020

$H_1 : \beta_4 > 0$ artinya tingkat konsumsi cabai berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Cabai Indonesia tahun 2000-2020

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :
$$t_h = \frac{\hat{\beta}_4 - \beta_4}{S(\hat{\beta}_4)}$$

$\hat{\beta}_4$: koefisien regresi (statistik)

β_4 : parameter

$S(\hat{\beta}_4)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya tingkat Konsumsi Cabai secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Cabai tahun 2000-2020. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tingkat konsumsi cabai secara parsial tidak berpengaruh terhadap impor cabai Indonesia tahun 2000-2020.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara koefisien terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut:

1. jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak H_1 diterima .
2. jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.5.2. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel bebas dapat mempengaruhi variabel tak bebas.

Dalam pengujian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menurut hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel impor cabai Indonesia.
2. $H_1 : \beta_i$ tidak semua nol, $i = 1, 2, 3, 4$ berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel impor cabai Indonesia.

- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :
$$\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrats Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.6. Uji Kebaikan-Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Widarjono (2013:103) menyatakan bahwa :

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linear berganda yang digunakan sudah sesuai untuk menjelaskan hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keberagaman variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$; $R^2 \rightarrow 1$, artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.

3.7. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya korelasi atau hubungan yang kuat antara dua variabel bebas atau lebih. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran:

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.

d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai $VIF \leq 10$ dan $Tol \geq 0,1$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya $VIF \geq$ dan $Tol \leq 0,1$ maka dianggap pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditoleransi). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir.

3.7.2. Autokorelasi

Autokorelasi ini bertujuan untuk menguji model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu t dengan galat pada periode waktu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan dengan lainnya.

Beberapa cara menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji :

1. Durbin Watson (uji D-W)

Uji Durbin-Watson adalah sebuah test yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi pada nilai residual dari sebuah analisis regresi . yang dimaksud dengan autokorelasi adalah hubungan antara nilai-nilai yang dipisahkan satu sama lain dengan jeda waktu tertentu.

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis dL dan dU dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.
3. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Secara umum bisa diambil patokan :

- $0 < d < dL$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)
- $0 \leq d \leq dU$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)
- $dU < d < 4-dL$:Gagal menolak hipotesis 0 (tidak ada autokorelasi positif/negatif)
- $4-dU \leq d \leq 4-dL$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)
- $4 - dL < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi negatif)
- $4 - dL < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi negatif)

2. Uji Run

Untuk mengetahui atau mendeteksi ada atau tidak autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan dengan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random.

Ghozali (2013:108) berpendapat “Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak”. Cara yang digunakan dalam uji run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res₁) random (acak)

H_1 : Galat (res₁) tidak random

3.7.3. Normalitas

Teori Gauss Markov menyatakan bahwa :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ apakah galat (distribusi error) menyebar normal atau tidak.
2. Tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan uji mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. “kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil.” (Ghozali, 2013:108). Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuruan

(*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) dari sebaran galat. Menurut nilai Z statistik untuk kemencengan dan nilai Z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut:

$$Z_{skewness} = \frac{skewness}{\sqrt{\frac{6}{n}}} \text{ dan } Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{n}}}, \text{ dimana } n \text{ adalah ukuran sampel.}$$

Menurut Ghozali (2013:154) bahwa untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Sminov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal.

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.8. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Produksi cabai adalah jumlah total produksi cabai yang dihasilkan petani di Indonesia dinyatakan dalam satuan ton / tahun.
2. Harga cabai adalah sejumlah uang yang dibayarkan dalam membeli cabai lokal yaitu berdasarkan harga cabai domestik pada setiap tahunnya yang berlaku di Indonesia, dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram.
3. Kurs (nilai tukar) adalah harga dari rupiah yang diukur dengan mata uang lain (dollar) dinyatakan dalam satuan USD/Rupiah
4. Konsumsi cabai adalah jumlah konsumsi cabai Indonesia, dalam satuan kg/kapita/tahun.
5. Impor adalah volume impor cabai Indonesia dalam satuan ton / tahun.

